HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: March, 05, 2026
Revised: May, 02, 2026
Available online: May, 07, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis perilaku *"baku bawa"* pada pasangan ibu hamil dengan HIV/AIDS di Papua

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

Abstract

Background: The shift in HIV test results in pregnant women from negative to positive during pregnancy indicates a gap in the implementation of the PMTCT program, primarily because HIV testing is generally only performed once on pregnant women and does not optimally involve partners. The practice of "baku bawa," or living together without formal marriage, which is quite common in Papua, has the potential to increase risky sexual behavior. Therefore, this study is important as a basis for strengthening PMTCT policies to prevent delays in addressing vertical HIV transmission.
Purpose: To describe the "baku bawa" behavior of couples of pregnant women living with HIV/AIDS.
Method: This mixed-methods study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach and a qualitative descriptive design with in-depth interviews and focus group discussions (FGDs).
Results: There were 14 categories of quantitative analysis, and five themes were identified in the in-depth interviews in the qualitative study related to the behavior of couples with "baku bawa."
Conclusion: The behavior of "baku bawa," or living together without formal marriage, among couples with pregnant women is associated with an increased risk of HIV transmission. This confirms that sexual behavior and relationship dynamics in the practice of "baku bawa" require attention in efforts to prevent HIV transmission, particularly in strengthening PMTCT programs through educational approaches, partner screening, and promotion of safe sexual behavior.

Keywords: *Baku Bawa;* Couples; HIV Testing; Pregnant Women; Sexual Behavior.

Pendahuluan: Perubahan hasil tes HIV pada ibu hamil dari negatif menjadi positif selama masa kehamilan menunjukkan adanya celah dalam pelaksanaan program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA), terutama karena tes HIV umumnya hanya dilakukan sekali pada ibu hamil dan belum melibatkan pasangan secara optimal. Praktik "*baku bawa"*, yaitu hidup bersama tanpa pernikahan formal yang cukup umum di Papua, berpotensi meningkatkan perilaku seksual berisiko, sehingga penelitian ini penting sebagai dasar penguatan kebijakan PPIA, guna mencegah keterlambatan penanganan penularan HIV secara vertikal.
Tujuan: Untuk mendeskripsikan perilaku "*baku bawa"* pada pasangan ibu hamil dengan HIV/AIDS.
Metode: Penelitian *mix method* dengan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan deskriptif kualitatif dengan pendekatan *indepth interview* dan FGD.
Hasil: Terdapat 14 kategori analisis kuantitatif dan dan pada wawancara mendalam pada penelitian kualitatif terkait perilaku pasangan "*baku bawa"* ditemukan 5 tema.
Simpulan: Perilaku "*baku bawa"* atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan formal pada pasangan ibu hamil memiliki keterkaitan dengan peningkatan risiko penularan HIV. Hal ini menegaskan, bahwa faktor perilaku seksual dan dinamika hubungan pasangan dalam praktik "*baku bawa"* perlu menjadi perhatian dalam upaya

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

pencegahan penularan HIV, khususnya dalam penguatan program PPIA melalui pendekatan edukasi, skrining pasangan, dan promosi perilaku seksual yang aman.

Kata Kunci: Baku Bawa; Ibu Hamil; Pasangan; Perilaku Seks; Tes HIV.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih pada tubuh yang melemahkan sistem imun tubuh (Miller, Shoptaw, Mvududu, Mashele, Coates, Bekker, Essack, Groenewald, Petersen, Gorbach, & Myer, 2023). Jika tubuh sudah terinfeksi HIV dan tidak ditangani dengan segera maka tubuh akan terserang *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) karena lemahnya sistem kekebalan tubuh manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada tahun 2022 terdapat 1,2 miliar wanita hamil yang hidup dengan HIV tanpa pengobatan apapun (Tedjasuksmana, 2022). Wanita hamil yang terinfeksi HIV dapat mengalami beberapa masalah komplikasi masa kehamilan, selain itu juga resiko adanya penularan vertikal dari ibu ke janin selama masa kehamilan, persalinan sampai awal kehidupan bayi (Roy & Dasgupta, 2024). Sebesar 15-30% infeksi HIV bayi terjadi pada saat proses kehamilan dan persalinan, sedangkan penularan pada saat proses menyusuisebanyak 5-15% (World Health Organization, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penularan infeksi vertikal HIV dari ibu ke bayi sejalan dengan peningkatan jumlah wanita yang terinfeksi HIV yang tertular baik dari perilaku seksual wanita yang beresiko ataupun tertulardaripasangannya (Tuthill, Odhiambo, & Maltby, 2024). Pada studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, bahwa adanya perubahan hasil tes HIV ibu hamil dari negatif menjadi positif (*seroconversion*). Hal ini diakibatkan karena kurangnya partisipasi pasangan dalam melakukan tes HIV dan tes HIV hanya dilakukan satu kali selama masa kehamilan hal ini disebabkan karena selama hamil ibu masih aktif melakukan hubungan seksual, sehingga ibu hamil dapat tertular dari pasangannya maupun perilaku seks ibu sendiri (Utami, Lestari, Lestari & Putri, 2024). Selanjutnya penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif, mendapati bahwa hampir seluruh pasangan ibu hamil tidak melakukan tes HIV selama masa kehamilan ibu, diketahui bahwa tes HIV hanya dilakukan satu kali di masa kehamilan (Pratami, Vitania, & Jayapura, 2024).

Temuan diatas didukung oleh pernyataan WHO, bahwa kasus penularan HIV paling besar ditularkan melalui hubungan seksual (World Health Organization, 2020; Lataire, Peters, & Stoicescu, 2022). Saat ini hubungan seksual identik dengan perilaku hidup bersama tetapi belum menikah (Manning & Carlson, 2021). Perilaku tersebut dikenal oleh masyarakat Papua dengan sebutan *"baku bawa"* merupakan istilah lokal yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seksual pasangan yang hidup Bersama, tetapi belum menikah secara formal yang diakui oleh negara (Sinalaren & Madjid, 2025). Perilaku "*baku bawa"* saat ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Papua dan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, terdapat 2.7% pasangan dengan usia produktif yang hidup bersama tetapi belum menikah (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan hasil wawancara bersama penanggung jawab program HIV di PKM, diketahui sampai saat ini terdapat 40 riwayat ibu hamil dengan HIV dan 13 diantaranya megalalami perubahan tes HIV *seroconversion* selama masa kehamilannya dan beberapa diantaranya melakukan praktik "*baku bawa".*

Hal ini menunjukkan masih adanya isu gender di lokasi penelitian, artinya masih belum terwujudnya program *sustainable develoment goal's* (SDGs) poin ke-5 yaitu tentang kesetaraan gender, di mana tes HIV hanya berfokus pada wanitanya saja (Ermalena & Ri, 2017). Selanjutnya pada kasus ini diharapkan mampu menyempurnakan upaya pemerintah pada misi presiden dan wakil presiden dalam asta cita nomor satu yaitu hak asasi manusia, dimana wanita hamil memiliki hak untuk hidup sehat dan melahirkan anak yang sehat sehingga tes HIV sebisa mungkin wajib dilakukan kepada pasangannya juga. Selain HAM, penelitian ini mampu mewujudkan asta cita presiden dan wakil Presiden nomor delapan yaitu memperkuat penyelarasan hidup yang harmonis dengan lingkungan, alam dan budaya serta

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu pentingnya melakukan penelitian ini sebagai *novelty* dalam penelitian kebidanan dan bidang kesehatan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mix method* (*sequential explanatory*) dengan pendekatan kuantitatif *cross sectional* dan deskriptif kualitatif menggunakan 2 pendekatan: FGD dan *indept interview.* Proses pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan (bulan Juni-Agustus 2025), di Puskesmas Harapan. Sampel pada penelitian kuantitatif adalah 20 pasangan.

Variabel Pendidikan dibagi menjadi 2 kategori, yakni Pendidikan rendah (SD-SMP) dan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi). Variabel pengetahuan, dibedakan menjadi 2 kategori, yakni baik (skor 76-100%) dan buruk (>76%). Variabel perilaku seks umumnya merujuk pada aktivitas yang tidak merusak diri sendiri maupun orang lain, serta mematuhi norma sosial dan agama. Dalam konteks ini, kategori baik jika tidak melakukan aktivitas seksual pranikah, begitupun sabaliknya berarti termasuk pada kategori buruk.

Selanjutnya informan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *indept interview* dengan 2 informan yang merupakan pasangan yang melakukan praktik *"baku bawa",* FGD melibatkan 1 pasangan yang melakukan praktik *"baku bawa"* dengan status HIV berubah dari hamil sebelumnya negatif bersama pasangan *"baku bawa"* dan hamil ini status HIV positif dengan pasangan *"baku bawa"* saat ini dan 1 kali FGD dengan ditemani enumerator dan ibu hamil dengan status HIV berubah dari negatif menjadi positf HIV yang sudah melakukan praktik *"baku bawa"* sebanyak 3 kali dengan 3 pasangan yang berbeda. Analisa data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakaan uji *Sprearman Rank* versi 22 dan uji validitas menggunakan kuesioner.

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=40)

Variabel	Hasil	*p-value*
Praktik Baku Bawa (n/%)		
Tanpa Status	22/53.5	
Nikah Agama	18/47.5	
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(26.67±13.33)(10-30)	
Usia muda (10-20)	6/15.0	
Usia dewasa (21-30)	34/85.0	
Pendidikan (n%)		**0.475**
Rendah	1/2.5	
Menengah	39/97.5	
Pengetahuan (n%)		**0.089**
Baik	32/80.0	
Kurang	8/20.0	
Sumber Informasi (n%)		**0.045**
Tenaga kesehatan	31/77.5	
Media sosial	9/22.5	
Mengikuti Penyuluhan (n%)		**0.462**
<1 tahun	37/92.5	
>1 tahun	3/7.5	
Pasangan Tes HIV (n%)		**0.204**
Tes	29/72.5	
Tidak tes	11/27.5	
Motivasi 1 (n%)		**0.569**
Baik	31/77.5	
Buruk	9/22.5	
Keterampilan Perilaku (n%)		**0.096**
Mampu menahan diri	22/55.0	
Tidk mampu menahan diri	18/45.0	
Perilaku Seks (n%)		**0.219**
Baik	2/5.0	
Buruk	38/95.0	
Tanda dan Gejala HIV (n%)		**0.305**
Tidak merasakan	29/72.5	
Merasakan	11/27.5	
Motivasi 2 (n%)		**0.592**
Baik	8/20.0	
Buruk	32/80.0	
Religius (n%)		**0.554**
Baik	28/70.0	
Buruk	12/30.0	

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

Berdasarkan Tabel 1. kelompok usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa (21-30) tahun, yaitu sebanyak 34 responden (85%) dengan p-*value* >0.05, artinya dari 10 kategori yang dianalisis tidak terdapat hubungan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (80%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.089, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Sementara itu, sumber informasi pada tenaga kesehatan menunjukkan bahwa 31 responden (77.5%) berada kategori sumber informasi baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.045, yang terdapat hubungan yang signifikan.

Pada variabel penyuluhan, sebagian besar responden pada <1 tahun sebanyak 37 responden (92.5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.462 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Pasangan tes HIV, sebagian besar responden sudah melakukan tes HIV yaitu 29 responden (72.5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.204 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Selanjutnya, harus diberikan motivasi yang baik pertama sebanyak 31 responden (77.5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.569 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Pada aspek keterampilan perilaku, mampu menahan diri sebanyak 22 responden (55%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.096 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Selain itu, perilaku seks yang sangat buruk menunjukkan sebagian besar responden yaitu 38 responden (95%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.219 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Tanda dan gejala HIV yang tidak dirasakan sebanyak 29 responden (72.5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.305 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Selanjutnya, motivasi kedua yang sangat buruk sebanyak 32 responden (80%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.592 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Jadi, nilai religius diberikan sangat baik sebanyak 28 responden (70%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0.554 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian Kualitatif (N=5)

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Status HIV	Status Kehamilan Berubah	Patogenesis Penularan HIV	Pasangan Mengetahui Status HIV
IT-1	Perempuan	29	D3	Swasta	Positif	Tidak	Dari pasangan sebelumnya	Mengetahui
IT-2	Laki-Laki	28	SMA	Tidak Bekerja	Negatif	-	-	Mengetahui
FGD-3	Perempuan	23	SMA	IRT	Positif	Iya	Dari pasangan Baku bawa saat ini	Mengetahui
FGD-4	Laki-laki	44	D3	Ojek	Positif	-	Dari pasangan sebelumnya	Mengetahui
FGD-5	Perempuan	33	SD	IRT	Positif	Iya	Dari pasangan sebelumnya	Tidak Mengetahui

IT: data informan diperoleh melalui pendekatan *indept interview*; FGD: data informan diperoleh melalui pendekatan *Focus Group Discussion*; Angka: nomor urut Informan penelitian berdasarkan pendekatan penelitian.

Berdasarkan Tabel 2. hampir seluruh informan terinfeksi HIV dari pasangan sebelumnya yang juga merupakan hubungan tanpa status yang sah atau melakukan praktik "*baku bawa*". Dari kelima informan, terdapat 2 pasangan ibu berstatus HIV negatif, dan dari kelima informan yang mengatahui status HIV masing-masing, pasangannya terdapat satu informan yang pasangannya tidak mengetahui status HIV positifnya yaitu informan 5. Hal tersebut dikarenakan, informan ke 5 memiliki rasa takut akan ditinggalkan oleh pasangannya jika status HIV nya diketahui. Selanjutnya terdapat dua informan wanita pada penelitian ini dengan status HIV nya berubah dari negatif di kehamilan sebelumnya dan menjadi positif pada kehamilan sekarang.

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

Perilaku seks pasangan *baku bawa*

Perilaku seks pasangan "*baku bawa"* pada penelitian ini merupakan perilaku seks yang menyimpang. Disampaikan oleh beberapa informan, bahwa sebelum bertemu dengan pasangannya saat ini mereka telah melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang dan tidak menggunakan kondom:

> *"Iya pernah kak dengan 4 orang dan saya tidak menggunakan kondom, dari awal kami pacaranpun saya tidak pernah pakai kondom, menurut saya kondom kurang enak". (IT-1)*
>
> *"Saya pernah punya 2 pacar sebelum dengan suami sekarang, sudah melakukan hubungan seksual tetapi tidak dengan semuanya dan tidak menggunakan kondom juga. ". (FGD-3)*
>
> *"Saya punya 4 pacar tetapi selain mereka ada juga beberapa yang hanya menemani jalan dan melakukan hubungan seksual tetapi tidak dengan semua perempuan yang pernah dekat dengan saya dan terkadang saja saya pakai kondom kalau ada". (FGD-4)*
>
> *"ini suami ke 3 dan semuanya saya tidak menikah secara resmi jika berhubungan juga tidak menggunakan kondom". (FGD-5)*

Berbeda dengan informan IT-2 yang hanya pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sekarang:

> *"Belum pernah melakukan hubungan seksual selain sama istri saya sekarang". (IT-2)*

Pandangan informan terhadap komitmen dalam hubungan *baku bawa*

Hasil wawancara mendapati, bahwa pasangan informan pertama menganggap bahwa komitmen dalam hubungan berkaitan dengan kesetiaan pasangan dimana bila pasangannya selingkuh merupakan hal yang tidak wajar dan egois:

> *"Menurut saya mereka egois, apalagi sampai melampiaskan ke Perempuan lain itu tidak wajar mungkin saya langsung kabur" (IT-1)*
>
> *"kalau menurut saya seharusnya sama istrinya saja, menurut saya tidak wajar" (IT-2)*

Berbeda dengan responden FGD-3 yang menanggapi dengan memberikan jawaban dengan makna yang mendalam:

> *"Kalau menurut saya setelah menikah pasangan mau selingkuh im fine, saya baik-baik saja. Meskipun kita belum menikah secara sah tetapi kita sudah sama-sama tau status positif kita sekarang saya hidup sama dia (suami) dari status saya negative sampai positif, tapi kalau dia masih mau selingkuh yasudah kita perbaiki lagi sama-sama sebisa mungkin sampai kalau saya sudah tidak ada dirumah berarti saya sudah lelah." (FGD-3)*

Informan merasa sudah memberikan seluruh rasa cintanya bahkan perubahan status HIV dari negatif ke positif setelah mereka memulai hubungan.

Pandangan informan terhadap perilaku seks berisiko

Hasil wawancara FGD informan, mengatakan bahwa melakukan hubungan seksual diluar nikah merupakan suatu hal yang tidak bisa dilarang karena seks adalah kebutuhan dan sangatlah sulit menjaga keperawanan dan keperjakaan, terutama pada generasi sekarang meskipun mereka mengetahui faktor resiko transmisi HIV:

> *"Seharusnya ada aturannya begitu tetapi kembali ke pribadi masing-masing, kalau kita mau larang tetapi itu kebutuhannya mau bagaimana. Sekarang orang tua susah mau melarang anak-anaknya dari SD sampai selesai SMP mau tetap perawan kan susah jadi tidak mungkin dong." (FGD-4)*

Alasan informan melakukan praktik baku bawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa alasan informan melakukan praktik *baku bawa* karena masalah ekonomi dan mahalnya mas kawin.

> *"Mungkin karena keuangan ya kak karena mas kawin juga lumayan harganya." (IT-1)*
>
> *"Saya masih belum punya biaya yang cukup untuk mas kawin." (IT-2)*
>
> *"kita belum menikah secara negara mungkin nanti setelah keuangan kita membaik dan bisa membeli mas kawin" (FGD-3 dan FGD-4)*

Alasan pasangan ibu tidak melakukan tes HIV

Berdasarkan hasil wawancara indepth interview dengan informan IT-2 yang mengatakan belum terfikitkan untuk melakukan tes HIV dan pernyataan ini juga disampaikan oleh pasnagannya yaitu informan IT-1 yang mengatakan bahwa pasangannya belum siap meskipun sudah diajak beberapa kali untuk ikut tes:

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

> *"Saya rasa perlu kak untuk dia melkaukan tes HIV, saya sudah minta suami tes tetapi dia belum bersedia dan berkata kalau belum siap" (IT-1)*
>
> *"Menurut saya perlu jika laki-laki juga melakukan tes HIV tetapi untuk saya sendiri saya belum punya pikiran untuk tes HIV" (IT-2)*

Berbeda dengan hasil wawancara menggunakan pendekatan FGD pada informan ke FGD-5 yang mengatakan tidak memberitahu statusnya kepada pasangannya dan tidak pernah mengajak pasangannya untuk tes HIV dengan alasan ibu takut dicurigai dan kemudian ditinggalkan oleh pasangannya meskipun informan mengetahui bahwa pasangannya beresiko tertular, sehingga sampai saat ini pasangan ibu tidak pernah melakukan tes HIV:

> *"Suami ini tidak tau status saya. Jadi selama ini suami tahunya saya minum obat program untuk penyakit TB. Sampai saat ini suami belum pernah tes HIV, saya tidak tau caranya memberi tahunya meskipun saya tahu kalau dia beresiko karena saya takut kalau dia tau status saya nantinya dia meninggalkan saya" (FGD-5)*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian kuantitatif, bahwa dari seluruh responden melakukan praktik *"baku bawa",* diantaranya terdapat 9 pasangan mengaku sudah menikah secara agama, tapi tidak sah secara hukum. Selain itu, Peraturan Perundang-Undangan Nomor 1 tahun 1997 tentang Perkawinan pasal 2 ayat 2, bahwa tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini seluruh responden penelitian belum menikah secara negara, sehingga pernikahan belum sah secara hokum karena belum tercatat.

Sejalan dengan temuan hasil penelitian di atas, temuan penelitian kualitatif ditemukan bahwa pasangan informan saat ini bukanlah pasangan pertama *"baku bawa",* melainkan informan pernah melakukan *"baku bawa"* dengan pasangan yang lain dahulu. Sejalan pada penelitian sebelumnya, bahwa masih tingginya angka perkawinan yang tidak tercatat di kota Palu, kemudian berdampak pada penerbitan akta kelahiran anak (Kumarasinghe, De Silva, Silva, & Suranga, 2022; Wagner, 2019).

Perilaku *"baku bawa"* ini bukanlah hal baru bagi beberapa responden. Pada penelitian kualitatif, didapati 95% informan sudah pernah melakukan praktik *"baku bawa"* sebelum bersama pasangannya saat ini, sehingga perilaku ini merupakan perilaku yang berulang. Temuan analisis *"baku bawa"* terkait hubungan antara responden dengan Tuhannya, terdapat 32.5% responden dengan hubungan kedekatan dengan Tuhan baik dan 15% kedekatan dengan Tuhan memilih untuk menikah secara agama dengan pasangannya. Penelitian ini menyatakan, baik atau buruknya kedekatan responden terhadap Tuhannya, tidak cukup kuat menjadi penghalang responden tidak melakukan praktik *"baku bawa"*. Penelitian terdahulu juga menyatakan, bahwa tidak ada hubungan antara agama dengan keputusan untuk pasangan hidup Bersama tanpa adanya status yang pasti (Löfgren, Elmerstig, Schröder, Chollier, Mehulić, de Graaf, Klapilova, Tavares, Briken, Köse, & Nobre, 2023).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, hanya 2 responden dengan perilaku seks baik yang melakukan praktik *"baku bawa"* dan menikah secara agama, 38 berperilaku seks yang buruk. Meskipun temuan analisis di atas tidak berhubungan, tetapi sejalan dengan hasil analisis kualitatif, pada hasil wawancara ditemukan seluruh informan melakukan hubungan seksual lebih dari 1 pasangan dan tidak menggunakan kondom.

Perilaku seks yang menyimpang merupakan penyebab terjadinya penularan HIV sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa kerjadian HIV terjadi dikarenakan perilaku seks yang menyimpang yaitu berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom saat seks dengan pasangan yang status HIV nya positif (Westrick-Payne & Manning, 2025).

Sejalan dengan pernyataan di atas, pada hasil wawancara ditemukan 2 dari 3 ibu mengalami perubahan status dari negatif menjadi positif di kehamilan kedua. Oleh karena itu, sejalan dengan hasil analisis kuantitatif terkait pasangan ibu hamil melakukan tes HIV, penelitian dengan hasil yang serupa juga menyatakan adanya perubahan hasil tes HIV ibu dari negatif menjadi positif, akan tetapi dikehamilan yang sama disebut dengan *serocon*

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

version (Reynolds & Brown, 2020; von Humboldt, Low, & Leal, 2025).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, tidak terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, informasi dan sumber informasi, tanda gejala HIV dan penghasilan responden dengan perilaku *"baku bawa"*. Jika pada kategori pendidikan hanya 1 responden dengan latar belakang pendidikan rendah, artinya terdapat 97.5% responden dengan pendidikan menengah yang melakukan praktik *"baku bawa"*. Walaupun temuan penelitian ini mengungkapkan, bahwa meskipun seseorang tersebut memiliki pendidikan yang baik, tidak menjadi jaminan seseorang tersebut tidak melakukan praktik *"baku bawa"* atau tindakan yang melenceng. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa beberapa responden yang memilih untuk hidup bersama tanpa adanya ikatan yang pasti, memiliki latar belakang pendidikan yang baik (Ueffing, Dasgupta, & Kantorová, 2020).

Selanjutnya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *"baku bawa."* Hal ini menunjukkan, bahwa praktik baku bawa dan perilaku seks pasangan yang menyimpang, tidak menjadi alasan yang kuat seseorang untuk tidak melakukan atau berhenti untuk melakukannya. Kedua, temuan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan secara *indept interview* maupun FGD, dimana informan tersebut memiliki latar belakang pendidikan diploma dan sarjana. Salah satunya merupakan sarjana Kesehatan, padahal informan tersebut semestinya memiliki pengetahuan yang sangat baik terkait penularan infeksi HIV, akan tetapi dari hasil wawancara responden mengaku sudah pernah melakukan praktik *"baku bawa"* dan seks dengan lebih dari satu pasangan tanpa menggunakan kondom.

Berdasarkan hasil temuan kedua kategori di atas, didukung oleh hasil analisis pada kategori informasi dan sumber informasi, meskipun responden telah mendapat penyuluhan dan sumber informasi terkait HIV dari tenaga kesehatan atau dari sumber yang valid. Hal ini tidak cukup untuk menjadi pengingat responden dalam melakukan praktik *"baku bawa".* Selain pernyataan di atas, temuan lain yang berkaitan dengan alasan responden melakukan praktik *"baku bawa"* adalah meskipun 27.5% responden mengaku mengalami tanda dan gejala infeksi menular seksual, mereka tetap melakukan praktik *"baku bawa"*. Selain itu, mengemukakan bahwa meskipun responden tahu bahwa dirinya mengalami tanda dan gejala HIV, responden tetap melakukan praktik *"baku bawa"* dan melakukan hubungan seksual yang menyimpang tanpa memperdulikan masalah yang akan timbul ke depannya.

Alasan selanjutnya yang menjadikan pasangan ibu hamil dengan HIV melakukan praktik *"baku bawa"* yaitu masalah ekonomi. Temuan kuantitatif menyatakan, seluruh responden memiliki penghasilan di bawah 4 juta rupiah atau di bawah UMR Kabupaten Jayapura. Serupa dengan temuan kuantitatif pada hasil wawancara pasangan menyatakan alasan belum menikah secara sah dan lebih memlih hidup bersama tanda ikatan yang jelas dikarenakan kurangnya ekonomi dan mahalnya mas kawin. Masalah ekonomi ini menjadi jawaban dari pertanyaan mengapa pasangan melakukan praktik *"baku bawa"* meskipun pendidikannya baik, pengetahuannya baik, mengalami beberapa gejala HIV. Mahalnya mas kawin yang harus disiapkan untuk meminang dan menikahi wanita yang dicintainya, mengindahkan pendidikan yang tinggi, dan pengetahuan yang baik serta menyepelakan gejala HIV yang dialami responden.

Penelitian sebelumnya juga menemukan hal yang sama, ekonomi menjadi alasan pasangan memilih untuk hidup bersama tanpa adanya ikatan yang pasti (Kislev, 2020). Pasangan lebih memilih menghabiskan waktu bersama selama menjalani praktik *"baku bawa"* tanpa memikirkan seluruh konsekuensi yang akan terjadi (Julian, 2022). Walaupun trend *"baku bawa"*ini sejatinya tidak hanya terjadi di negara berkembang saja, tetapi di negara maju seperti Amerika Serikat juga memiliki beberapa penelitian yang menyatakan beberapa pasangan lebih memilih hidup bersama tanpa memiliki ikatan yang pasti, beberapa pasangan akhirnya menikah setelah memiliki anak bersama (Ueda, Mercer, Ghaznavi, & Herbenick, 2020).

Keterampilan perilaku yang dibagi menjadi dua, yaitu responden mampu menahan diri dan responden tidak mau menahan diri dengan hasil analisis *p-value* kurang dari 0.05 atau tidak ada hubungan. Akan tetapi, jumlah responden yang menyatakan mampu menahan diri cenderung lebih besar dibandingan dengan responden yang tidak mampu menahan diri dengan selisih 20%. 60%

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

responden mengaku dapat menahan diri dan 40% mengaku tidak mampu menahan diri.

Wawancara dengan pendekatan *indepth interview* dan FGD, menemukan hasil yang serupa bahwa pasangan mengaku mampu untuk setia dengan pasangan *"baku bawa"* saat ini. Hampir seluruh informan menganggap perilaku selingkuh merupakan tindakan yang egois. Akan tetapi dari hasil wawancara, peneliti juga menemukan adanya sikap pasrah yang dikemukakan oleh informan yang menyatakan "i'm fine, jika pasangan saya saat ini selingkuh". Demikian, pernyataan responden ini didukung oleh pernyataan lanjutannya yaitu "*Meskipun kita belum menikah secara sah, tetapi kita sudah sama-sama tahu status positif kita sekarang, saya hidup sama dia (suami) dari status saya negatif sampai positif*". Selanjutnya informan tersebut juga mengaku jika memang terjadi perselingkuhan, beliau siap untuk memulai dari awal hingga benar-benar menyerah.

Temuan di atas mengemukakan 2 teori, bahwa meskipun pasangan *"baku bawa"* mengetahui mereka tidak memiliki ikatan yang kuat atau tidak menikah secara sah, pasangan tetap memiliki rasa takut dan kecewa jika pasangan *"baku bawa"* menghianatinya dalam hal ini berselingkuh. Berdasarkan teori kedua, bahwa pasangan *"baku bawa"* akan lebih memilih pasangannya yang sekarang meskipun nantinya akan dikhianati.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa pasangan yang memilih hidup besama tetapi tidak bersama, juga memiliki rasa khawatir akan ditinggalkan di kemudian hari (Julian, Manning, & Kamp Dush, 2024; Ueda et al., 2020). Keadaan di atas sejalan dengan teori psikologi terkait rasa takut dikhianati meskipun dalam hubungan yang tidak sah (Ciritel, 2022 ; Guetto et al., 2021).

Analisis kuantitatif kategori motivasi, menunjukkan tidak ada hubungan. Hasil analisis tersebut menyakatan bahwa responden beranggapan, bahwa perilaku seks pra nikah bukanlah halnya buruk. Hasil wawancara informan penelitian mengatakan, di zaman ini sangatlah sulit untuk menjaga keperawanan dan kepenjagaan anak bahwa di bangku pendidikan SMP saja merupakan hal yang sulit. Beberapa informan juga menyatakan bahwa perilaku seks pra nikah merupakan hal yang buruk. Seks merupakan sebuah kebutuhan, sehingga akan sulit untuk menahan seseorang untuk tidak melakukan seks pra nikah.

Pernyataan responden dan informan penelitian ini diperkuat dengan pengalaman responden dan informan yang juga tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual pra nikah dan mengaku melakukan seks lebih dari satu pasangan tanpa menggunakan kondom. Beberapa informan juga mengaku mengetahui status HIV nya, tetapi tetap melakukan seks dengan lebih dari satu pasangan tanpa melalui proses pernikahan yang sah. Fenomena seks pra nikah ini beberapa kali dikemukakan oleh penelitian terdahulu, di zaman remaja dan anak sekolah saat ini sudah banyak yang tidak mampu menjaga keperawanan dan ke penjagaannya (Guetto et al., 2021).

SIMPULAN

Perilaku "*baku bawa"* atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan formal pada pasangan ibu hamil memiliki keterkaitan dengan peningkatan risiko penularan HIV. Hal ini menegaskan bahwa faktor perilaku seksual dan dinamika hubungan pasangan dalam praktik "*baku bawa"* perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan penularan HIV, khususnya dalam penguatan program PPIA melalui pendekatan edukasi, skrining pasangan, dan promosi perilaku seksual yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak. *Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional*, 0-44. Diakses dari: https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-MarriageReport-2020.pdf

Ciritel, A. A. (2022). Sexual intimacy and relationship happiness in living apart together, cohabiting, and married relationships: evidence from Britain. *Genus*, *78*(1), 32.

Guetto, R., Vignoli, D., & Bazzani, G. (2021). Marriage and cohabitation under uncertainty: The role of narratives of the future during the COVID-19 pandemic. *European Societies*, *23*(S1), S674-S688.

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

Julian, C. A. (2022). FP-22-10 Prevalence of Cohabitation Among Unmarried Older Adults. Diakses dari: https://scholarworks.bgsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1277&context=ncfmr_family_profiles

Julian, C. A., Manning, W. D., & Kamp Dush, C. M. (2024). Measurement opportunities for studying sexual and gender diverse partnerships in population-based surveys. *Journal of Marriage and Family*, *86*(5), 1410-1431.

Kementerian Kesehatan Republik. Indonesia. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, *18*. Diakses dari: https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf

Kislev, E. (2020). Does marriage really improve sexual satisfaction? Evidence from the Pairfam dataset. *The Journal of Sex Research*. Diakses dari: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31050568/

Kumarasinghe, M., De Silva, W. I., de Silva, R., & Suranga, M. S. (2022). Unmarried Sri Lankan youth: sexual behaviour and contraceptive use. *Contraception and Reproductive Medicine*, *7*(1), 19.

Lataire, Q., Peters, K., & Stoicescu, C. (2022). Compulsory drug treatment and rehabilitation, health, and human rights in Asia. *Health and Human Rights*, *24*(1), 203.

Löfgren, C., Elmerstig, E., Schröder, J., Chollier, M., Mehulić, J., de Graaf, H., Klapilova, K., Tavares, I., Briken, P., Köse, Ö., & Nobre, P. (2023). Changes in intimacy and sexuality during the COVID-19 pandemic: a qualitative analysis of data from a survey on partnered individuals in eight European countries. *Sexuality & culture*, *27*(2), 693-714.

Manning, W. D., & Carlson, L. (2021). FP-21-04 Trends in Cohabitation Prior to Marriage. Diakses dari: https://www.bgsu.edu/ncfmr/resources/data/family-profiles/manning-carlson-trends-cohabitation-marriage-fp-21-04.html

Miller, A. P., Shoptaw, S., Mvududu, R., Mashele, N., Coates, T. J., Bekker, L. G., Essack, Z., Groenewald, C., Petersen, Z., Gorbach, P.M., & Myer. L. (2023). Sexual risk among pregnant women at risk of HIV infection in Cape Town, South Africa: what does alcohol have to do with it?. *AIDS and Behavior*, *27*(1), 37-50.

Pratami, Y. R., Vitania, W., & Jayapura, S. T. (2024). Determinan yang Mempengaruhi Keikutsertaan Pasangan Suami Istri dalam Mengikuti Tes HIV Selama Masa Kehamilan. *Journal of Telenursing (Joting)*, *6*(1), 1287-1294.

Reynolds, L., & Brown, S. L. (2020). FP-20-12 Age Variation in Cohabitation, 2018. Diakses dari: https://www.bgsu.edu/content/dam/BGSU/college-of-arts-and-sciences/NCFMR/documents/FP/reynolds-brown-age-variation-cohabitation-2018-fp-20-12.pdf

Roy, P., & Dasgupta, R. (2024). Making sense of the triple elimination initiative against mother-to-child transmission of HIV, Syphilis, and hepatitis B in the Indian context. *Indian Journal of Public Health*, *68*(1), 1-2.

Sinalaren, J. M., & Madjid, U. (2025). *Peran Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Dalam Penerbitan Akta Perkawinan Bagi Pasangan Baku Bawa Di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua* (Doctoral dissertation, IPDN).

Tedjasuksmana, C. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Wellbeing Pada Remaja Akhir Di Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(2), 121-132.

Tuthill, E. L., Odhiambo, B. C., & Maltby, A. E. (2024). Understanding mother-to-child transmission of HIV among mothers engaged in HIV care in Kenya: a case report. *International breastfeeding journal*, *19*(1), 14.

Ueda, P., Mercer, C. H., Ghaznavi, C., & Herbenick, D. (2020). Trends in frequency of sexual activity and number of sexual partners among adults aged 18 to 44 years in the US, 2000-2018. *JAMA network open*, *3*(6), e203833.

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769

Ueffing, P., Dasgupta, A. N., & Kantorová, V. (2020). Sexual activity by marital status and age: a comparative perspective. *Journal of Biosocial Science*, *52*(6), 860-884.

Utami, A. S., Lestari, T. F., Lestari, S., & Putri, H. W. (2024). Skrining hiv pada wanita hamil: scoping review. Diakses dari: https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/535

Von Humboldt, S., Low, G., & Leal, I. (2025). A Qualitative Study on Perceived Sexual Intimacy and Mental Health in Heterosexual Older Couples During The Covid-19 Pandemic. *Sexuality and Culture*, *29*(1), 293–313.

Wagner, B. G. (2019). Marriage, cohabitation, and sexual exclusivity: Unpacking the effect of marriage. *Social Forces*, *97*(3), 1231-1256.

Westrick-Payne, K. K., & Manning, W. D. (2025). Refined Marriage Rates and Coresidential Relationships by Sexual Identity and Age: A Research Note: KK Westrick-Payne, WD Manning. *Population Research and Policy Review*, *44*(1), 3.

World Health Organization. (2020). Compulsory drug detention and rehabilitation centres in Asia and the Pacific in the context of COVID-19. Diakses dari: https://www.ohchr.org/Documents/Events/COVID-19/20200513_PS_COVID_and_Prisons_EN.pdf

World Health Organization. (2021). Global guidance on criteria and processes for validation: elimination of mother-to-child transmission of HIV, syphilis and hepatitis B virus. Diakses dari: https://www.aidsdatahub.org/sites/default/files/resource/who-emtct-hiv-syphilis-hbv-global-guidance-2021.pdf

Yustika Rahmawati Pratami*, Wiwit Vitania, Hasnia, Eftyaningrum Dwi Wahyu Astutik, Endah Purwanti Handayani, Keryn Amanda Palino

Program Studi SI Kebidanan, Universitas Jayapura
Korespondensi penulis: Yustika Rahmawati Pratami. *Email: *yustikarahmawati068@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2769